

Bullying dan Pembunuhan oleh Siswa Berprestasi: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dilihat Berdasarkan Psikologi Sigmund Freud

Anisyah Febriaeni¹, Erna Hermawati², Halyubiah³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Anisyahfeb24@gmail.com, ernagurusdnkampungsawah3@gmail.com, halyubiah78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melihat Fenomina sosial terkait siswa atau pelajar berprestasi tetapi mempunyai karakter yang kurang baik dikarenakan kebutuhan ekonomi dan siswa ini hidup bersama ibunya yang mengalami gangguan jiwa setelah bercerai dengan ayahnya (Siswa Berprestasi menjadi pembunuh) dan rasa atau sifat jagoan yang tertanam dalam diri siswa (Pelaku Bullying Ternyata Siswa Berprestasi). Tujuan penulisan ini ingin menyandingkan dua artikel yang mempunyai kesamaan informasi yaitu berupa siswa berprestasi. Penulis ingin mengetahui penyebab dari perbuatan yang kurang baik dari siswa yang berprestasi tersebut. Dua artikel ini dikonstruksi melalui strategi wacana berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Melalui metode deskriptif kualitatif, wacana ini menganalisa Struktur Makro, analisis super struktur, dan analisis struktur mikro (Semantik, Sintaksis, Retoris, Diksi, dan Gaya Bahasa). Subjek penelitian yakni 2 artikel yang berjudul "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh" dan "Fakta Baru, Sosok Pelaku Bullying Siswa SMP Cilacap Ternyata Anak Berprestasi, Juara Mengaji dan jawara Silat". Hasil penelitian menemukan bahwa kekerasan terjadi pada siswa berprestasi karena ada dorongan – dorongan kebutuhan materi pada artikel pertama dan hasrat ingin mencoba ilmu yang dimiliki oleh siswa tersebut pada artikel ke 2. Jika dikaitkan dengan psikologi kejiwaan cerita dari artikel ini berkaitan dengan teori Sigmund Freud yaitu terkait Id, Ego, dan Superego.

Kata Kunci : Siswa Berprestasi, Pembunuhan, Bullying, Psikologi Sigmund Freud

ABSTRACT

This research looks at the social phenomenon related to students or students who excel but have poor character due to economic needs and these students live with their mother who has a mental disorder after divorcing her father (Achievement Students become murderers) and the sense or nature of being a champion that is embedded in the students (The perpetrator of bullying turns out to be an outstanding student). The purpose of this writing is to compare two articles that have similar information, namely in the form of outstanding students. The author wants to know the causes of the bad behavior of these outstanding students. These two articles were constructed through discourse strategies based on Teun A. Van Dijk's discourse analysis. Through qualitative descriptive methods, this discourse analyzes Macro Structure, super structure analysis, and micro structure analysis (Semantics, Syntax, Rhetorical, Diction and Language Style). The research subjects were 2 articles entitled "Achievement Students Become Murderers" and "New Facts, The Figure of the Perpetrator of Bullying Cilacap Middle School Students Turns Out to be an Achievement Child, a Koran Recitation Champion and a Silat Champion". The results of the research found that violence occurs in high-achieving students because there are incentives for material needs in the first article and the desire to try out the knowledge possessed by these students in the second article. If it is related to

psychological psychology, the story from this article is related to Sigmund Freud's theory, which is related to Id, Ego, and Superego.

Keywords: Outstanding Students, Murder, Bullying, Sigmund Freud's Psychology

PENDAHULUAN

Menurut Tuen A. Van Dijk mendefinisikan Analisis Wacana Kritis sebagai analisis yang mempelajari bagaimana kekuasaan dan dominasi sosial diekspresikan, dilanggengkan, atau ditantang melalui teks dan wacana. Ia menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi dan mengontrol opini publik. Media bukanlah suatu aturan yang bebas, ia juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya. Media dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Hal tersebut diatas dapat dipahami karena disetiap proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi terdapat kepentingan lain yang harus dipenuhi oleh media massa. Alasan tersebut menjadikan pembuatnya tidak bisa netral atau Nurul Musyafa'ah objektif. Dengan kata lain media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks serta beragam.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Dalam teori informasi bahasa dianggap sebagai alat yang dapat menyampaikan suatu benda melalui percakapan, ucapan, dan tutur. Adapun data dalam analisis wacana berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Teks disini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat ataupun ujaran, seperti yang telah dipaparkan di atas, kalimat digunakan dalam ragam bahasa tulis sedangkan ujaran digunakan untuk mengacu pada kalimat dalam ragam bahasa lisan.

Pada dasarnya, analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk menguak identitas objek analisis. Karena objek analisis wacana tidak pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Pada analisis wacana ini difokuskan objek kita pada salah satu media massa yang ada, yaitu koran. Dalam pemberitaan koran, tak jarang kita menemukan adanya ketimpangan-ketimpangan yang

terjadi. Kadang diantara dua koran, satu berita yang sama akan berbeda kesan yang kita dapatkan jika kita membandingkannya. Tentu hal ini bisa membuat pembaca bingung dan bertanya-tanya, informasi manakah yang benar-benar akurat. Tetapi dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif/ideology yang tersembunyi di balik teks berita tersebut secara sederhana, cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana. Dan dalam pembahasan ini penulis mencoba untuk menganalisis struktur wacana yang terdapat dalam berita kriminalitas pada Koran KOMPAS berjudul Siswa Berprestasi Jadi pembunuh dan dan berita kriminalitas pada koran JawaPos.com yang berjudul Pelaku Bullying Ternyata Siswa Berprestasi untuk memperjelas pemahaman dari isi berita yang disampaikan, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Proses analisis wacana kritis dalam sebuah berita melibatkan identifikasi struktur teks, pengungkapan ideologi yang tersembunyi, serta analisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan sosial budaya. Pendekatan ini meneliti bagaimana media membentuk realitas dan mempengaruhi opini publik.

Dalam konteks berita kriminalitas "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh dan Pelaku Bullying", menurut teori Van Dijk, analisis wacana dapat menyoroti bagaimana konstruksi naratif menghubungkan individu dengan stereotip tertentu, seperti "siswa berprestasi" yang menjadi "kriminal", serta bagaimana media membingkai kejadian tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas, memperlihatkan bias atau agenda tertentu.

Analisis wacana Van Dijk dapat dihubungkan dengan teori Freud mengenai Id, Ego, dan Super Ego dengan cara melihat bagaimana media menggambarkan perilaku kriminal atau agresif berdasarkan dorongan instingtual (Id), pertimbangan rasional atau norma sosial (Ego), dan nilai moral atau etika yang lebih tinggi (Super Ego), yang semua ini tercermin dalam cara berita disusun dan dipersepsikan oleh publik.

A. LANDASAN TEORI

Landasan teori analisis wacana kritis didasarkan pada pandangan Teun A. van Dijk dan Teori psikoanalisis Freud.

Teori Teun A. van Dijk membahas mengenai produksi, distribusi, dan pemahaman informasi atau teks dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Van Dijk

percaya bahwa tuturan bukan hanya tentang kata-kata dan kalimat, tetapi juga tentang kekuasaan, pemikiran dan perbedaan sosial. Di bawah ini beberapa poin penting dari teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk yang dapat dijadikan landasan dalam menganalisis kedua jenis esai tersebut:

1. Struktur Teks Teun A. Van Dijk menganalisis bagaimana teks tersebut disusun untuk menghasilkan makna yang pasti. Ini mencakup sub-struktur (gagasan utama yang disampaikan oleh teks) dan struktur mikro (pilihan kata, kalimat, dan tata bahasa). Dengan menganalisis kedua esai tersebut, kita harus melihat bagaimana esai tersebut menyusun argumennya dan memilih kata-kata yang dapat mengesankan pembacanya.
2. Kognisi sosial Perspektif Teun A. Van Dijk menekankan pentingnya kognisi sosial, yaitu bagaimana individu atau kelompok memproses informasi dari literatur. Ini mengacu pada model mental pembaca atau penulis, yaitu memahami dunia melalui informasi yang berasal dari informasi tersebut. Saat membandingkan dua teks, penting untuk mengetahui apakah kedua teks tersebut mempengaruhi opini pembaca dengan cara yang berbeda dan dalam hal kesadaran sosial.
3. Otoritas dan Ideologi Menurut Teun A. Van Dijk, wacana sangat dipengaruhi oleh otoritas dan ideologi. Orang yang berkuasa sering kali menggunakan informasi untuk mempertahankan atau melindungi opini tertentu. Saat membandingkan kedua esai tersebut, lihat bagaimana keduanya mencerminkan atau mempertanyakan struktur dan gagasan kekuasaan. Misalnya, apakah kedua teks ini mengungkapkan gagasan politik, sosial, atau budaya yang berbeda?

Sedangkan Teori psikoanalisis Freud berbicara mengenai tiga unsur kepribadian yaitu Id, Ego dan Superego. Menurut Freud, Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berasal dari naluri bawaan, karena bersifat sebagai naluri, Id ini bekerja dalam prinsip kesenangan (pleasure principle). Id akan berusaha membuat keputusan atau keinginan tanpa memikirkan rasionalitas. Ego ialah sistem kepribadian yang berfungsi untuk mengarahkan individu kepada objek dari

kenyataan dan melakukan fungsinya berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (baik dan buruk) serta berisikan norma norma yang berlaku pada masyarakat. Id, Ego, dan Superego bekerjasama dalam menciptakan pola perilaku manusia. Id memberi tuntutan kebutuhan alamiah, ego membatasinya dengan realita dan superego menambahkan nilai-nilai moral pada setiap tindakan yang diambil.

Dengan menggunakan pendekatan ini, Anda akan melihat perbedaan dalam struktur teks, pilihan bahasa, ide, dan otoritas antara dua dokumen dan cara masing-masing teks. Dampak Identifikasi pembaca dari kedua teks yang dibaca terhadap Kesadaran Masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif menjadi metode dalam penelitian ini. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dalam memahami suatu fenomena pada apa yang dialami oleh yang subjek kefokusannya penelitian seperti persepsi, perilaku, dan tindakan dengan mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa. Obyek yang akan dianalisis adalah teks berita pada Bullying di harian detikjateng edisi Rabu, 27 Sep 2023 21:13 WIB dan Pembunuhan oleh Siswa Berprestasi di harian kompas edisi 10/11/2012, 07:21 WIB. Penelitian ini juga menggunakan teori dari Freud sebagai pisau bedah dalam mengungkapkan karakteristik tokoh. Teori psikoanalisis Freud berbicara mengenai tiga unsur kepribadian yaitu Id, Ego dan Superego. Menurut Freud, Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berasal dari naluri bawaan, karena bersifat sebagai naluri, Id ini bekerja dalam prinsip kesenangan (pleasure principle). Id akan berusaha membuat keputusan atau keinginan tanpa memikirkan rasionalitas. Ego ialah sistem kepribadian yang berfungsi untuk A Aritonang & N Heriyati 19 mengarahkan individu kepada objek dari kenyataan dan melakukan fungsinya berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (baik dan buruk) serta berisikan norma norma yang berlaku pada masyarakat. Id, Ego, dan Superego bekerjasama dalam menciptakan pola perilaku manusia. Id memberi tuntutan kebutuhan alamiah, ego membatasinya dengan realita dan superego menambahkan nilai-nilai moral pada setiap tindakan yang diambil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti membaca dan menganalisis kedua artikel dengan tema yang sama yaitu siswa berprestasi yang mempunyai kelainan dalam tindakan terutama bertindak sebagai kriminal, maka diperoleh analisis sebagai berikut:

Tabel 1

Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh teks.
Super Struktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh satu teks.

Tabel 2

Elemen-Elemen Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan ?)	Topik
Superstruktur SKEMATIK	(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro SEMANTIK	(Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisas
Struktur Mikro SINTAKSIS	(Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk Kalimat, koherensi, Kata ganti
Struktur Mikro STILISTIK	(Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro RETORIS	(Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Tabel 3

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan ImplementasiI dalam Pendidikan

NO.	UNSUR DIMENSI	<i>DAS ES (the Id)</i>	<i>DAS ICH (the Ego)</i>	<i>DAS UEBER ICH (the Super Ego)</i>
1.	ASAL	Pembawaan	hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh
2.	ASPEK	Biologis	psikologis	sosiologis
3.	FUNGSI	mempertahankan konstansi	mengarahkan individu pada realitas	1) Sebagai pengen-dali Das Es. 2) Mengarahkan das Es das Ich pada perilaku yang lebih bermoral.
4.	PRINSIP OPERASI	<i>pleasure principle</i>	<i>reality principle</i>	<i>morality principle</i>
5.	PERLENGKAPAN	1) refleks dan 2) proses primer	proses sekunder	1) <i>conscientia</i> 2) <i>Ich ideal</i>

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang relevan

Hasil penelitian Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman berjudul “FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS”. Artikel ini membahas fenomena kenakalan remaja dan pergeseran perilaku tersebut ke arah tindakan kriminal di Indonesia. Para penulis menyoroti meningkatnya kasus kriminalitas di kalangan remaja yang diakibatkan oleh perubahan dalam perilaku dan faktor lingkungan. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor internal, seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, serta faktor eksternal, seperti peran keluarga, teman sebaya, dan komunitas, berkontribusi terhadap perilaku nakal dan kriminal pada remaja. Kajian literatur dalam artikel ini menggambarkan pentingnya peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja. Penulis menekankan perlunya tindakan preventif, seperti meningkatkan pengawasan keluarga dan menyediakan ruang untuk kegiatan positif bagi remaja. Artikel ini juga mengusulkan perlunya kerangka hukum yang lebih kuat serta program yang terkoordinasi dalam mendukung perlindungan bagi anak-anak dan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang. Secara keseluruhan, artikel ini memberi wawasan mendalam tentang kenakalan remaja di Indonesia, faktor penyebabnya, dan langkah-langkah untuk menanganinya.

Artikel tersebut sesuai dengan jurnal yang kita bahas dalam jurnal. Berikut adalah hasil analisis kasus “Siswa SMP Pelaku Bullying di Cilacap Ternyata Juara Silat dan Tilawah” menurut teori pendekatan Teun A. Van Dijk dan Sigmund Freud.

Tinjauan Kasus Berdasarkan Pendekatan Teun A. Van Dijk menekankan pada analisis hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ini dilakukan dengan melihat bagaimana ideologi dan kekuasaan direpresentasikan dalam wacana. Berikut hasil penelitian Bullying :

a. Teks (Level Mikro)

- Penggambaran Pelaku sebagai Siswa Berprestasi: Artikel secara eksplisit menekankan bahwa MK adalah siswa yang aktif dan berprestasi dalam berbagai kegiatan, seperti pencak silat dan tilawah. Hal ini menciptakan representasi pelaku sebagai individu yang secara moral baik, namun di sisi lain juga mengaburkan fakta kekerasan yang dilakukan. Dalam wacana ini, terdapat upaya untuk menjelaskan tindakan kekerasan tersebut sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan profil individu MK.
- Framing Media: Media menekankan bahwa pihak sekolah terkejut dengan tindakan pelaku, yang seolah-olah bertentangan dengan identitas positifnya. Framing ini mengimplikasikan bahwa tindakan MK adalah hasil dari "penyimpangan" sementara atau faktor eksternal, bukan bagian dari dirinya. Hal ini bisa mengaburkan tanggung jawab pelaku dan lebih memfokuskan perhatian pada faktor-faktor sosial lain yang berperan dalam pembentukan perilaku.

b. Kognisi Sosial (Level Meso)

- Norma Kekerasan dalam Lingkungan Remaja: Wacana kekerasan yang dilakukan oleh MK bisa jadi mencerminkan norma kekerasan yang berkembang di lingkungan sosial remaja, di mana bullying atau perundungan dianggap sebagai cara untuk mempertahankan posisi sosial atau kekuasaan. Dalam kelompok "Basis" yang disebutkan, terdapat konstruksi kekuasaan yang memperkuat perilaku kekerasan tersebut.
- Persepsi tentang Identitas dan Kekuasaan: Dalam kognisi sosial, MK mungkin memandang kekuatan fisik sebagai simbol kekuasaan, terutama karena ia memiliki latar belakang pencak silat, yang diasosiasikan dengan kekuatan dan dominasi. Di kalangan teman sebayanya, perilaku bullying ini mungkin tidak dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai cara mempertahankan hierarki sosial.

c. Konteks Sosial (Level Makro)

- Budaya Patriarki dan Kekerasan dalam Masyarakat: Dalam masyarakat yang kerap memuliakan kekuatan fisik dan ketangguhan, kekerasan fisik seringkali dianggap sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan konflik atau mempertahankan status. Pencak silat yang digeluti oleh MK, meski merupakan seni bela diri, bisa disalahgunakan dalam konteks budaya yang cenderung menoleransi kekerasan.
- Peran Sekolah dan Pengawasan Sosial: Artikel menyebutkan bahwa pihak sekolah terkejut dengan kejadian ini. Namun, secara makro, ini menunjukkan adanya kelalaian dalam pengawasan dan pendidikan karakter di sekolah, di mana nilai-nilai disiplin dan keberanian yang seharusnya positif, malah berubah menjadi perilaku agresif. Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran besar dalam membentuk perilaku siswa, tetapi juga perlu menyadari potensi penyalahgunaan kekuasaan di antara siswa.

Tinjauan Kasus Berdasarkan Teori Freud, perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan bawah sadar yang terdiri dari id, ego, dan superego. Kasus bullying ini dapat dianalisis dengan melihat bagaimana tiga komponen tersebut bekerja dalam diri MK dan apa yang mendorong perilaku agresifnya.

1. Id (Dorongan Naluri) o Dorongan Kekuasaan dan Agresi: MK mungkin memiliki dorongan bawah sadar untuk merasa kuat dan berkuasa di lingkungan sosialnya, khususnya karena ia terlibat dalam pencak silat, sebuah olahraga yang mengajarkan keterampilan bertarung. Id bisa muncul dalam bentuk perilaku agresif yang tidak terkontrol, yaitu dengan cara menindas siswa lain (RF). Pada level ini, id MK menginginkan kepuasan instan, yaitu memposisikan dirinya sebagai yang dominan di antara teman-teman sebayanya.
2. Ego (Realitas) o Penyesuaian dengan Realitas Sosial: Ego MK berperan dalam mengatur bagaimana ia mengekspresikan dorongan-dorongan agresifnya. Ketika MK merasa tersaingi atau merasa kekuasaannya terancam, ego-nya mungkin mengarahkan perilaku agresif ini pada korban sebagai cara untuk menjaga status sosialnya di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, ego MK tidak berhasil

mengendalikan id dengan baik sehingga agresi yang dilampiaskan pada RF menjadi tindakan bullying.

- Penggunaan Pencak Silat: MK mungkin menggunakan keterampilan pencak silatnya, bukan untuk tujuan positif atau defensif, tetapi sebagai sarana menegaskan kekuasaan. Ego MK memungkinkan dia untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai alat untuk memperkuat posisi dominannya, dengan cara yang dapat diterima dalam konteks lingkungan sosial tertentu (misalnya geng atau kelompok sebayanya).
3. Superego (Moralitas dan Norma Sosial) ○ Konflik Superego: Berdasarkan artikel, MK juga memiliki prestasi dalam bidang tilawah, yang menandakan bahwa ia memiliki pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Namun, perilaku bullying menunjukkan adanya konflik antara superego (moralitas) dan id (dorongan agresif). Superego yang kuat seharusnya menahan MK dari melakukan tindakan kekerasan, tetapi dalam kasus ini, mekanisme pertahanan diri mungkin bekerja untuk mengesampingkan nilai moral tersebut ketika ia merasa terancam dalam posisinya di kelompok sosialnya.
- Pengaruh Lingkungan Sosial: Superego MK mungkin terpengaruh oleh norma-norma dalam kelompok sosialnya, di mana kekerasan dan bullying dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau menjaga status. Lingkungan sekolah atau geng bisa mempengaruhi standar moral MK, sehingga ia merasa tindakan kekerasan itu bisa diterima atau bahkan diperlukan dalam situasi tertentu.

Mekanisme Pertahanan Diri

Dalam kasus MK, beberapa mekanisme pertahanan yang mungkin digunakan adalah:

1. Rasionalisasi

MK mungkin merasionalisasi perilakunya dengan berpikir bahwa bullying adalah cara yang sah untuk menjaga kekuasaan atau mengendalikan korban, terutama jika ia merasa terancam oleh kehadiran RF yang dianggap ingin "menyaingi" posisinya. Ini merupakan cara ego untuk menyesuaikan tindakan dengan situasi yang dihadapi.

2. Represi

MK mungkin menekan perasaan bersalah atau kecemasan yang muncul dari tindakan bullying dengan menolak menyadari dampak negatif yang ia timbulkan terhadap korban. Ini memungkinkan dia untuk melanjutkan perilaku agresif tanpa merasa terbebani oleh norma-norma moral yang ada dalam superego-nya.

3. Proyeksi

MK mungkin memproyeksikan rasa takut atau kelemahannya sendiri ke korban (RF), dengan cara membully atau menyerang korban sebagai upaya untuk mengatasi kecemasannya sendiri tentang dominasi atau kekuatan sosial. Dalam proyeksi ini, MK merasa bahwa dia harus menguasai orang lain agar tidak terlihat lemah di depan teman-temannya.

Berikut adalah hasil analisis kasus “ Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh ” menurut teori pendekatan Teun A. Van Dijk dan Sigmund Freud.

Tinjauan Kasus Berdasarkan Pendekatan Teun A. Van Dijk. Berikut adalah analisis kasus siswa berprestasi yang menjadi pembunuh menurut ketiga struktur tersebut:

1. Struktur Makro (Makrostruktur)

- **Tema Utama:** Seorang siswa berprestasi (SP), yang dikenal pandai dalam bidang akademik dan seni, berubah menjadi pelaku pembunuhan karena masalah pribadi dan tekanan hidup. Berita ini berfokus pada sisi paradoks dari seorang remaja berprestasi yang terlibat dalam tindakan kriminal.
Tema ini mengarahkan pembaca untuk berpikir tentang bagaimana tekanan hidup dapat menyebabkan perilaku menyimpang, bahkan dari individu yang biasanya dianggap sukses.
- **Konflik Utama:** Ada perubahan karakter dari siswa berprestasi menjadi pelaku kejahatan yang tertekan, menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak selalu menjadi indikator perilaku moral yang baik. Permasalahan sosial, seperti tekanan psikologis, latar belakang keluarga, dan permasalahan keuangan, bisa menjadi faktor pendorong tindakan kriminal.

2. Superstruktur (Struktur Skematik /Alur)

- Pendahuluan: Paragraf awal langsung menyoroti kontras antara identitas SP sebagai siswa berprestasi dan tindakannya yang menjadi pembunuh. Ini adalah elemen menarik perhatian yang berfungsi sebagai hook bagi pembaca, tidak seharusnya siswa yang mempunyai prestasi melakukan perbuatan yang terlarang.
- Latar Belakang: Di bagian ini, dijelaskan lebih detail mengenai kehidupan SP, dalam berita tersebut juga diinformasikan bahwa SP tinggal di wilayah yang tidak jauh dengan sekolahnya hanya dengan ibunya yang juga sedang mengalami gangguan kejiwaan akibat bercerai dengan ayah SP. Kemudian prestasinya di sekolah pandai dalam dunia seni melukis, dan juga dibuktikan dengan ia pernah menjadi kandidat ketua OSIS, hubungannya dengan guru, dan bagaimana temantemannya, termasuk korban, melihatnya. Selain itu, digambarkan pula tekanan psikologis yang dihadapi SP selama tiga bulan terakhir sebelum peristiwa.
- Perincian Peristiwa: Bagian ini menjelaskan kronologi tindakan kriminal yang dilakukan SP, termasuk rencananya untuk merampok temannya, Hendrik, yang berujung pada pembunuhan ayah Hendrik. Ini merupakan bagian utama yang menyampaikan detail peristiwa kejahatan.
- Penutup: Bagian penutup berita menjelaskan tindakan SP yang mengakibatkan kematian, serta hasil investigasi awal oleh pihak kepolisian. Penutupan ini berfokus pada akibat dari tindakan SP dan dampaknya.

Dalam superstruktur ini, organisasi informasi secara bertahap membawa pembaca dari aspek yang lebih umum (prestasi dan tekanan hidup SP) menuju rincian yang lebih spesifik (pembunuhan), kemudian diakhiri dengan implikasi kejahatan tersebut.

3. Struktur Mikro (Mikrostruktur)

- Diksi (Pilihan Kata):
"Berprestasi" dan "jago": Berulang kali menekankan kemampuan SP di sekolah dan di bidang lain, menciptakan gambaran bahwa SP adalah seseorang yang berbakat dan berhasil. Ini menambah kontras dengan tindakan kejam yang dilakukannya, sehingga pembaca akan lebih terkejut.

- "Tertekan" dan "koleksi pisau": Menunjukkan kondisi psikologis SP yang terganggu sebelum peristiwa. Kata-kata ini menciptakan nuansa bahwa ada "tanda-tanda" yang diabaikan oleh lingkungan sekitar SP.
- Gaya Bahasa: Gaya bahasa yang digunakan cenderung deskriptif, dengan fokus pada perilaku aneh SP sebelum kejadian. Misalnya, penggambaran SP yang tiba-tiba menari di tengah hujan memberi kesan tidak stabil secara emosional. Ini bisa dimaksudkan untuk membangun narasi bahwa tindakan kriminalnya adalah akibat dari gangguan mental dan bukan sekadar tindakan kriminal biasa.
- Pola Kalimat: Kalimat-kalimat dalam berita ini cenderung pendek dan informatif, berfungsi untuk menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara berurutan. Pola ini memungkinkan pembaca mengikuti perkembangan peristiwa dengan mudah, dari latar belakang SP, hingga kronologi pembunuhan.
- Implikasi Kalimat: Kalimat seperti "SP tinggal bersama ibunya yang mengalami gangguan jiwa setelah bercerai dengan ayahnya" dan "SP tampak tertekan" membawa pembaca untuk menyimpulkan bahwa latar belakang keluarga dan tekanan hidup berperan dalam tindakan kriminal yang dilakukan SP. Ini memberi dimensi tambahan terhadap kasus, seolah-olah ada alasan psikologis di balik tindakannya.

Tinjauan Kasus Berdasarkan Teori Freud perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara dorongan bawah sadar (id), mediator yang rasional (ego), dan prinsip moralitas (superego). Mari kita coba menganalisis peristiwa ini berdasarkan konflik internal dalam diri pelaku:

1. Id (Dorongan Naluri)

- Dorongan Kekerasan dan Agresi: Tindakan pembunuhan bisa dipahami sebagai manifestasi dari id, yang didorong oleh dorongan naluri untuk menyakiti atau melukai. Jika pelaku merasa marah, terancam, atau frustrasi dalam situasi tertentu, id akan memaksanya untuk mencari pelepasan dari ketegangan tersebut dengan cara yang impulsif dan destruktif.
- Keinginan Terpendam: Id sering kali membawa keinginan atau dorongan yang ditekan atau tidak diizinkan untuk muncul ke permukaan, dan dalam beberapa kasus ekstrem, keinginan ini bisa muncul dalam bentuk kekerasan. Dalam kasus

ini, pelaku mungkin merasakan dorongan yang kuat untuk menyakiti atau memanifestasikan kekuasaan yang sebelumnya tersembunyi atau ditekan.

2. Ego (Realitas dan Penyeimbang)

- **Kegagalan Pengendalian Diri:** Dalam kasus siswa yang berprestasi ini, ego seharusnya menjadi penyeimbang yang mencegah tindakan impulsif dari id. Namun, dalam momen-momen tertentu, terutama jika pelaku mengalami tekanan emosional atau situasi yang tidak terkendali, ego gagal berfungsi dengan baik. Ketika id menjadi terlalu kuat, ego kehilangan kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan destruktif tersebut, dan pelaku akhirnya bertindak di luar batasan yang biasanya dijaga oleh ego.
- **Tekanan Sosial dan Akademik:** Pelaku yang dikenal sebagai siswa berprestasi mungkin mengalami tekanan sosial dan akademik yang luar biasa. Dalam situasi seperti ini, ego mungkin merasa terbebani oleh tuntutan eksternal untuk terus berprestasi dan menjaga citra baik. Kegagalan ego dalam menyeimbangkan dorongan naluri (id) dan tuntutan moralitas serta norma sosial (superego) dapat menyebabkan ledakan emosi yang berujung pada tindakan kekerasan.

3. Superego (Moralitas dan Norma Sosial)

- **Konflik Moralitas:** Sebagai siswa berprestasi, pelaku kemungkinan memiliki superego yang kuat, yaitu kesadaran moralitas yang mendalam tentang apa yang benar dan salah. Namun, tindakan pembunuhan ini menunjukkan adanya konflik besar antara superego dan id. Dorongan agresif dari id begitu kuat sehingga menutupi norma-norma moral yang seharusnya dijalankan oleh superego.
- **Tekanan untuk Memenuhi Ekspektasi:** Jika pelaku berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi, hal ini bisa menyebabkan konflik dalam superego. Sebagai contoh, jika dia selalu harus tampil baik dan menjadi contoh moral di depan orang lain, hal ini bisa menimbulkan stres yang luar biasa ketika keinginan atau dorongan batin (dari id) tidak sesuai dengan norma sosial yang diterimanya. Ketidakmampuan untuk menyeimbangkan antara tuntutan moralitas dan dorongan bawah sadar bisa mendorong perilaku yang ekstrem, seperti kekerasan.

Mekanisme Pertahanan Diri

1. Represi

Pelaku mungkin telah menekan perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau keinginan untuk memberontak. Represi ini terjadi ketika seseorang mencoba mengabaikan atau menekan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan standar moral yang dia pegang. Namun, dorongan-dorongan ini tidak hilang, melainkan tetap berada di bawah sadar dan akhirnya muncul dalam bentuk tindakan kekerasan.

2. Displacement (Pengalihan)

Pelaku mungkin mengalihkan dorongan agresifnya yang tidak bisa diekspresikan secara langsung kepada target yang lebih lemah. Dalam hal ini, tindakan pembunuhan bisa jadi merupakan bentuk pengalihan agresi dari tekanan lain yang dia hadapi, seperti stres akademik, tekanan dari orang tua, atau tuntutan dari lingkungan sosialnya.

3. Rasionalisasi

Pelaku mungkin menggunakan rasionalisasi untuk membenarkan tindakannya. Meskipun tindakannya jelas salah secara moral, pelaku mungkin menciptakan alasan-alasan rasional di dalam pikirannya untuk meredakan perasaan bersalah atau kecemasan. Misalnya, dia mungkin merasa bahwa tindakannya adalah cara untuk membela diri atau mengatasi perasaan tertekan yang ekstrem.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Analisis Teun A. Van Dijk dan Sigmund Freud

Wacana Sosial yang Menciptakan Ketidaksetaraan: Kedua kasus menunjukkan bagaimana wacana kekuasaan dan hierarki sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas memengaruhi perilaku individu. Dalam kasus MK, perundungan muncul sebagai alat untuk menegaskan kekuasaan dalam struktur sosial sekolah. Sementara dalam kasus siswa berprestasi yang jadi pelaku pembunuhan, ekspektasi sosial dan tekanan untuk berprestasi dapat menyebabkan distorsi dalam persepsi diri dan tindakan.

Peran Media dalam Membangun Narasi: Media berperan penting dalam menciptakan wacana yang menggambarkan pelaku, baik sebagai individu dengan sisi positif (prestasi, keterlibatan sosial) maupun sebagai pelaku kekerasan. Artikel berita sering kali

membingkai pelaku dengan cara yang memengaruhi persepsi publik, memperkuat stereotip, atau menciptakan disonansi kognitif tentang perilaku yang kontradiktif.

Ideologi Kekerasan dan Tekanan Sosial: Dalam kedua kasus, kekerasan tampaknya merupakan respons terhadap konteks sosial yang menekan, baik itu untuk menegaskan kekuasaan atau sebagai bentuk pelarian dari tekanan ekspektasi. Konteks sosial dan budaya, termasuk ideologi tentang kekuasaan, prestasi, dan maskulinitas, memainkan peran penting dalam membentuk tindakan destruktif tersebut.

Dengan menggunakan teori Freud, kasus siswa berprestasi yang menjadi pelaku pembunuhan dapat dipahami sebagai hasil dari konflik internal antara dorongan **id** yang agresif, **ego** yang gagal menengahi, dan **superego** yang tidak mampu menahan atau mengendalikan dorongan destruktif. Tekanan sosial dan akademik yang dialami oleh pelaku mungkin memperburuk ketegangan antara tuntutan moral dan dorongan naluriah, yang pada akhirnya memicu tindakan ekstrem seperti pembunuhan. Mekanisme pertahanan diri seperti represi, pengalihan, dan rasionalisasi juga dapat memainkan peran dalam memperburuk situasi ini.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sigit Widiyanto, M.Pd. selaku Dosen Mata kuliah Psikolinguistik yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.
2. Para reviewer yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

G. DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2022, November 8). *Id ego Dan superego dalam Teori Perkembangan Menurut Sigmund Freud*. Portal Berita Psikologi Online. <https://www.logosconsulting.co.id/media/id-ego-dan-superego-dalam-teori-perkembangan-menurut-sigmund-freud/>

Anwar, K., (2014). *Problematika Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Jurnal Pelopor Pendidikan.

Dijk, T. A. Van. (1993). *Principles of Critical Discourse Analysis*. Discourse & Society, 4(2), 249-283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>

Dijk, T. A. van. (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publications.

Dijk, T. A. Van. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.

- Jørgensen, M. W., & Phillips, L. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. SAGE Publications.
- Fadillah, P., & Nurhaidi, J (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada teks Berita KPK Respons Wacana Periksa Anies di Kasus Korupsi Munjul. *Jurnal Pena Indonesia*, 7 (2), 78-85.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman. SAGE Publications.
- Firmansyah, A. (2023, September 27). *Siswa SMP Pelaku Bullying Di Cilacap Ternyata Juara Silat dan Tilawah*. Detik Jateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d6954112/siswa-smp-pelaku-bullying-di-cilacap-ternyata-juara-silat-dan-tilawah>
- Fowler, R. (1991). *Language In The News: Discourse and Ideology In The Press*. Routledge.
- Freud, S. (1961). *The Ego and the Id* (J. Strachey, Trans.). New York: W. W. Norton & Company.
- Kendra Cherry, Mse. (2024, March 5). *Id, ego, and superego are part of a structural model of personality*. Verywell Mind. https://www-verywellmind-com.translate.goog/the-id-ego-and-superego-2795951?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Kompas Cyber Media. (2012, November 10). *Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh*. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/11/10/07215574/siswa.berprestasi.jadi.pembunuh>
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiono, T. (2015). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 3(2), 45–60.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, I. (2020). Penggunaan Model Van Dijk dalam Analisis Wacana Berita Media. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 15–25.
- Unayah, Nunung, & Sabarisman, Muslim. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalits*. Sosio Informa, Vol.1 No. 02 Mei – Agustus.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of Critical Discourse Analysis* (2nd ed.).

